



Dampak Sertifikasi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Kompetensi Guru Sebagai Pemoderasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan)

Henny A. Manafe¹, Ruminah Goru², Alfons Bunga Naen³, Maria Hebi⁴

¹ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, hennyunwira@gmail.com

² Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, ruminahgoru1959@gmail.com

³ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, alfonsbunganaen@gmail.com

⁴ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, mariahebi@yahoo.com

Corresponding Author: mariahebi@yahoo.com

Abstract: *Writing this article intends to be used as a determinant of the hypothesis that influences each variable so that it is useful for writing subsequent articles. The results that researchers get from writing this scientific paper are that teacher certification has a positive and quite important influence on teacher competence; student learning motivation has a positive and significant impact on teacher competency; teacher certification has a positive and significant impact on student achievement; student learning motivation gives a positive influence and is quite important to student achievement; teacher competence has a positive and significant influence on student achievement; teacher certification and learning motivation simultaneously have an impact on student achievement; teacher competence can mediate teacher certification which affects student achievement; and teacher competency can mediate student learning motivation that influences student achievement.*

Keyword: *Student Learning Achievement, Teacher Competence, Teacher Certification, Student Learning Motivation.*

Abstrak: Penulisan artikel ini mempunyai maksud supaya dijadikan penentu hipotesis yang memberi pengaruh ke masing-masing variabel sehingga bermanfaat bagi penulisan artikel selanjutnya. Hasil yang peneliti dapatkan dari penulisan karya ilmiah ini ialah sertifikasi guru memberi pengaruh positif dan cukup penting kepada kompetensi guru; motivasi belajar siswa memberi pengaruh positif dan cukup penting kepada kompetensi guru; sertifikasi guru memberi pengaruh positif dan cukup penting kepada prestasi belajar siswa; motivasi belajar siswa memberi pengaruh positif dan cukup penting kepada prestasi belajar siswa; kompetensi guru memberi pengaruh positif dan cukup penting kepada prestasi belajar siswa; sertifikasi guru maupun motivasi belajar secara bersamaan memberi dampak kepada prestasi belajar siswa; kompetensi guru dapat melakukan mediasi terhadap sertifikasi guru yang

memengaruhi prestasi belajar siswa; dan kompetensi guru dapat melakukan mediasi terhadap motivasi belajar siswa yang memengaruhi prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Prestasi Belajar Siswa, Kompetensi Guru, Sertifikasi Guru, Motivasi belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Guru yang berperan sebagai tenaga pengajar profesional, yang secara jelas termuat pada UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, termasuk pada UU No. 14 Tahun 2005 terkait Guru dan Dosen, PP No. 19 Tahun 2005 terkait Standar Nasional Pendidikan, dan PP No. 74 Tahun 2008 terkait Guru, memperjelas guru merupakan tenaga pengajar yang mendapat tugas untuk memberikan pengajaran, pendidikan, bimbingan, pelatihan, dan pengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal sejak pendidikan dasar hingga menengah. Guru diharuskan untuk memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana dan memiliki kemampuan pedagogik, bersertifikasi selaku pendidik, sehat secara jasmani maupun rohani, dan berkemampuan dalam mengaktualisasikan pendidikan nasional.

Maksud dari guru, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, serta guru bimbingan dan konseling (konselor). Sertifikasi menjadi bukti bila seorang guru mendapat sertifikat selaku pendidik dengan terlibat secara aktif dalam proses terstruktur untuk diakui sebagai tenaga pendidik profesional. Sertifikasi yang didapat guru merupakan usaha guna memaksimalkan kualitas pendidik sehingga mampu memaksimalkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan formal secara kontinu. Pendidik disebut sebagai tenaga profesional bila sudah mendapat sertifikat pendidik secara langsung (PSPL), portofolio (PF), pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG), dan pendidikan profesi guru (Kemendikbud, 2013).

Aktivitas belajar mengajar sulit dilaksanakan secara maksimal jika tidak ada campur tangan dari guru. Dengan kata lain, aktivitas belajar mengajar memerlukan guru yang memiliki kemampuan sesuai kebutuhan dunia pendidikan selaku agen pembelajaran. Merujuk ke perspektif Rivai (2014, h. 314) bila kemampuan menjadi aspek terpenting untuk menciptakan kinerja maksimal. Kemampuan atau kompetensi yang harus ada di diri pendidik terdapat empat unsur, seperti: 1) Kemampuan pedagogik: pendidik perlu memiliki penguasaan maupun pemahaman terhadap karakter siswa dan bisa mendapati potensi atau segala kendala yang dialami oleh peserta didik terkait pembelajaran; 2) Kemampuan profesional bila pendidik perlu cakap dalam menerapkan dirinya sesuai profesionalisme pelaksanaan fungsi, bertanggung jawab, berupaya memperoleh tujuan pendidikan, dan menjalankan aktivitas belajar mengajar di ruang kelas; 3) Kepribadian. Pendidik sepatutnya bisa diteladani oleh siswa dengan memperlihatkan sikap positif; 4) Kemampuan sosial, yaitu menjalin interaksi secara langsung/tidak langsung dengan peserta didik, antarpendidik, dan lingkungan di sekitar sekolah/masyarakat.

Sudah sepatutnya guru mempunyai kemampuan yang menjadi landasan baginya untuk menunjang kinerja yang maksimal sehingga akan berpengaruh ke peningkatan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar merupakan kompetensi pada diri peserta didik dalam mengomunikasikan pengetahuan mereka. Bila peserta didik mendapat dasar pendidikan yang baik, tentu mereka tidak akan kesulitan dalam menangani segala tantangan di kehidupannya (James, Joe, dan Okoto, 2014). Faktor yang turut memberi pengaruh kepada prestasi siswa ialah motivasi. Berbekal motivasi ini, peserta didik cenderung belajar secara rajin dan berkonsentrasi penuh.

Melalui risetnya, Wasty Soemanto (2003) memperjelas bila seseorang yang mengenali prestasi belajar menjadi sesuatu yang krusial. Melalui pengenalan atas hasil yang telah didapat, maka seseorang cenderung berupaya keras dalam memaksimalkan prestasi belajar mereka, serta akan memengaruhi prestasi belajar secara maksimal sebab peserta didik

merasa terdorong untuk memaksimalkan prestasi belajarnya. Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006) menambahkan soal motivasi belajar pada diri peserta didik akan mengalami penurunan. Bahwa penurunan motivasi atau kurangnya motivasi belajar bisa mengurangi intensitas peserta didik untuk beraktivitas, maka prestasi belajarnya pun turut mengalami penurunan. Atas dasar itulah, kualitas prestasi belajar harus dimaksimalkan secara bertahap.

Motivasi belajar pada diri peserta didik di tiap aktivitas belajar mengajar mempunyai peranan untuk memaksimalkan prestasi belajar peserta didik pada materi tertentu (Nashar, 2004:11). Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi tentu berpeluang besar memperoleh hasil belajar yang sama tingginya. Dengan kata lain, peserta didik yang termotivasi akan memaksimalkan upaya mereka untuk memperoleh prestasi belajar.

Beracuan ke pokok pembahasan, peneliti mengajukan rumusan masalah agar dapat menentukan hipotesis, seperti:

1. Apakah sertifikasi guru memberi pengaruh positif maupun bermakna pada kompetensi guru?
2. Apakah motivasi belajar siswa memberi pengaruh positif maupun bermakna pada kompetensi guru?
3. Apakah sertifikasi guru memberi pengaruh positif maupun bermakna pada prestasi belajar siswa?
4. Apakah motivasi belajar siswa memengaruhi positif maupun krusial bagi prestasi belajar siswa?
5. Apakah kompetensi guru memengaruhi positif dan bermakna pada prestasi belajar siswa?
6. Apakah sertifikasi guru dan motivasi belajar siswa mempunyai dampak positif maupun bermakna secara bersama-sama pada prestasi belajar siswa?
7. Apakah kompetensi guru mampu memediasi sertifikasi guru yang memengaruhi prestasi belajar siswa?
8. Apakah kompetensi guru mamupun memediasi motivasi belajar siswa yang berdampak ke prestasi belajar siswa?

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar Siswa (Y2)

Sebenarnya prestasi belajar berakar dari frasa prestasi dan belajar. Dengan kata lain, prestasi belajar mengandung pemahaman sebagai penilaian terhadap pengetahuan maupun kecakapan di satu atau beberapa garis belajar/pekerjaan. Bila beracuan ke penuturan Winkel, prestasi belajar dipahami sebagai seluruh kegiatan mental atau psikologi yang terjadi selama berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sehingga mengubah tata kelola terkait pemahaman. Hilgard (dalam Suryabrata, 1984:252) memperjelas, belajar sebagai tindakan yang terlaksana secara sadar untuk mengubah kondisi agar berbeda dengan kondisi awal.

Ahmadi memperjelas prestasi belajar, yaitu aktivitas yang bisa memberi kepuasan terhadap kebutuhan sehingga ada keinginan untuk mengulangi. Sumber penguat belajar bisa berasal secara ekstrinsik (pengakuan, nilai, dan penghargaan) maupun intrinsik (gairah untuk memahami kondisi). Slameto (2003: 10) memaparkan jika prestasi belajar sebagai perubahan yang seseorang peroleh pascaterlibat dalam aktivitas pembelajaran, termasuk perubahan perilaku secara keseluruhan, serta perubahan keterampilan maupun pengetahuan. Bila merujuk ke pengertian yang sudah peneliti cantumkan, memperjelas jika prestasi belajar sebagai hasil upaya, kerja atau belajar yang memperlihatkan kecakapan atau pengetahuan yang sudah didapat berbentuk nilai.

Purwanto (2003:155) turut memperjelas soal prestasi belajar sebagai permasalahan yang sifatnya abadi di dalam perjalanan manusia mengingat manusia berupaya memperoleh prestasi berdasar pada kemampuan maupun bidang mereka. Purwanto (2003:155) pun menambahkan bila prestasi belajar berfungsi guna:

1. Menjadi penilaian mutu maupun kualitas pengetahuan siswa untuk memperlihatkan seberapa jauh mereka bisa memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang sudah guru sampaikan. Berbekal prestasi belajar ini, maka guru bisa mengevaluasi siswa untuk menentukan apakah mereka sudah paham terhadap materi ataukah belum.
2. Memuaskan keingintahuan. Beberapa pakar psikologi kerap menyebut kondisi ini sebagai dasar dari rasa ingin tahu, serta menjadi kebutuhan manusia yang sifatnya umum, termasuk peserta didik yang hendak memperoleh rasa puas dengan mendapat prestasi belajar yang baik.
3. Dijadikan bahan informasi maupun inovasi pendidikan. Bisa diasumsikan jika prestasi belajar mampu mendorong peserta didik guna memaksimalkan ilmu pengetahuannya dan berpartisipasi untuk mengevaluasi kualitas pendidikan.
4. Penilaian intern maupun eksteren. Penilaian intern mengandung arti jika prestasi belajar yang didapat bisa menjadi penentu produktivitas dari lembaga pendidikan. Penilaian ekstern memperjelas bila prestasi belajar menjadi penentu seberapa sukses peserta didik ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Kompetensi Guru (Y1)

Kompetensi guru (kemampuan pendidik), yaitu kombinasi dari kemampuan perseorangan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial maupun spiritual sehingga menjadi pembentuk kemampuan standar, seperti menguasai materi, memahami siswa, sebagai pembelajar, dan mampu mengembangkan pribadi maupun profesionalisme (Mulyasa, 2012:27).

Selama menuntaskan suatu tugas kerja, seseorang kerap terpengaruh oleh kemampuan mereka di bidang tugas itu. Beracuan ke hal tersebut, tugas kerja bisa seseorang selesaikan secara maksimal bila memang mempunyai kemampuan di bidang kerja tersebut. Kemampuan atau kompetensi bisa dipahami sebagai keterampilan dan pengetahuan yang seseorang kuasai, serta sudah menjadi bagian yang lekat dengan diri mereka, maka dirinya bisa menjalankan perilaku kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kemampuan guru berperan cukup vital terkait aktivitas pembelajaran, serta hasil belajar pada diri siswa didapat bukan sekadar melalui kemampuan mengajar, melainkan melalui bimbingan dan implementasi sikap, pengetahuan maupun keterampilan guru.

Pada tahap belajar mengajar guru tentu perlu mempunyai standar kompetensi supaya aktivitas pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Ramayulis (2013: 55- 90) memaparkan empat macam kompetensi yang harus ada di diri guru, seperti:

1. Kepribadian, yaitu sifat unggul pada diri individu, misal tangguh, sabar, dan rajin dalam menjalankan segala tugas maupun berhadapan dengan masalah, serta akan mudah bangkit jika menderita kegagalan, termasuk mempunyai etos belajar yang baik, dan acap berpikiran positif.
2. Sosial, yaitu kemampuan seorang guru yang berperan guna membangun komunikasi dan interaksi secara efektif maupun efisien dengan siswa, antarpendidik, tenaga pendidik lain, wali murid, dan lingkungan di sekitarnya.
3. Profesional, yaitu kompetensi penguasaan terhadap materi belajar secara terperinci maupun luas.
4. Pedagogik, yaitu kompetensi guru dalam memahami siswa dan mampu menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar secara maksimal.

Sertifikasi Guru (X1)

Sertifikasi guru menurut Ali Mudlofir, yaitu tahap untuk memberi sertifikat kepada tenaga pengajar. Burnawi dan Mohammad Arrifin turut menambahkan bila sertifikasi guru sebagai tahap perolehan sertifikat berlandaskan beberapa klasifikasi tertentu selaku pendidik. Beracuan ke uraian yang sudah peneliti sampaikan, maka memperjelas jika sertifikasi guru

sebagai tahap memberikan sertifikat ke tenaga pendidik yang sudah memenuhi klasifikasi sebagai tenaga pengajar, serta terselenggara oleh lembaga sertifikasi untuk menerapkan tujuan pendidikan nasional, yang disertai oleh upaya meningkatkan kemakmuran pendidik.

Guru profesional menjadi persyaratan mutlak guna merancang sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Sertifikat pendidik merupakan penandatanganan sertifikat oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan sertifikasi sebagai pembuktian secara formal profesionalitas guru selaku tenaga pendidik profesional. Sertifikat guru bermaksud guna:

1. Penentuan seberapa layak pendidik menjalankan tugasnya selaku agen pembelajaran dan menerapkan pendidikan nasional.
2. Peningkatan proses maupun kualitas hasil pendidikan.
3. Peningkatan martabat pendidik.
4. Peningkatan profesionalitas pendidik.

Sertifikasi guru bermanfaat guna:

- a. Perlindungan terhadap profesi pendidik dari praktik yang tidak sesuai dengan kemampuan yang bisa memicu citra profesi guru rusak.
- b. Perlindungan terhadap masyarakat dari penerapan pendidikan yang tidak profesional.
- c. Peningkatan kesejahteraan guru.

Guru adalah profesi yang sama halnya dengan profesi lainnya, misal wartawan, penulis, pengacara, dan sebagainya, maka tahap dalam membuktikan profesionalitas harus dilaksanakan. Misal, dokter akan benar-benar dianggap sebagai tenaga profesional bila ia sudah terlibat dalam program profesi dan sudah memperoleh izin praktik. Sama halnya dengan guru yang memerlukan sertifikasi sebagai pembuktian atas kemampuan guru tersebut.

Sertifikasi berperan sebagai media agar bisa memperoleh tujuan sehingga memerlukan kesadaran dari masing-masing pihak bila sertifikasi merupakan upaya guna memperoleh mutu. Melalui kesadaran dan pemahaman, maka bisa menciptakan kegiatan yang sesuai, terkhusus demi memperoleh mutu terbaik. Bila pendidik memutuskan untuk menempuh pendidikan lanjutan, maka tindakan itu bermaksud demi mengoptimalkan kualifikasi pada diri pendidik. Bahwa bukan tujuan yang perlu seseorang capai dengan bermacam upaya, tetapi lebih ke konsekuensi yang diperoleh melalui pembelajaran.

Motivasi Belajar Siswa (X2)

Motivasi berasal berakar dari frasa motif yang bisa diperjelas sebagai kekuatan pada diri manusia untuk mengarahkan manusia bertindak maupun berbuat. Motivasi tidak bisa kita amati secara langsung, melainkan bisa diperlihatkan melalui perilakunya. Sabri (2010: 50) menyebut jika motivasi merupakan beragam hal yang mampu mendorong perilaku seseorang guna memenuhi bermacam kebutuhannya. Sardiman (2010: 75) menambahkan bila motivasi bisa disebut sebagai rangkaian upaya guna memfasilitasi situasi tertentu, maka seseorang bisa berkeinginan untuk bertindak sesuatu. Djamarah (2011: 152) turut memperjelas jika motivasi berperan strategis pada kegiatan pembelajaran karena seseorang sangat memerlukan motivasi untuk bisa belajar.

Supaya fungsi motivasi berjalan maksimal, maka prinsip motivasi belajar bukan sekadar diketahui, melainkan perlu diperjelas pada kegiatan pembelajaran. Djamarah (2011: 152-155) menuturkan bila terdapat enam prinsip motivasi belajar, yaitu motivasi merupakan penggerak atau pendorong dalam kegiatan pembelajaran, motivasi intrinsik lebih diprioritaskan dibanding motivasi ekstrinsik, motivasi berupa pujian lebih baik dibanding sanksi, motivasi terkait dengan kebutuhan pembelajaran, motivasi bisa memunculkan optimisme seseorang untuk belajar, dan motivasi menciptakan prestasi belajar.

Tidak hanya pengertian motivasi belajar yang mempunyai prinsip yang sudah peneliti sebutkan, motivasi pun bisa disebut sebagai rangkaian upaya guna memfasilitasi bermacam situasi agar seseorang bersedia bertindak tertentu. Dengan begitu, motivasi tersebut bisa diupayakan oleh faktor dari luar, meski motivasi sebenarnya muncul dari dalam diri manusia.

Pada aktivitas pembelajaran, motivasi bisa disebut sebagai seluruh penggerak di dalam diri seseorang yang memunculkan aktivitas pembelajaran untuk memberi jaminan atas keberlangsungan aktivitas pembelajaran itu sendiri, serta mampu mengarahkan ke aktivitas pembelajaran demi memperoleh tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar.

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	NS Permana (2017)	Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru	Kompetensi dan sertifikasi guru berdampak positif maupun krusial bagi mutu tenaga pendidik.
2	A. Abubakar (2016)	Dampak Sertifikasi Guru terhadap Kualitas Pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kota Kendari	Sertifikasi guru berdampak positif bagi mutu pendidikan di madrasah aliyah di Kota Kendari.
3	S Guspiati (2020)	Pengaruh Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Pedagogik, serta Dampaknya terhadap Kompetensi Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Bungusari	Implementasi kebijakan sertifikasi guru berdampak krusial maupun positif bagi kompetensi pedagogic, serta kompetensi professional guru madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Bungusari.
4	S. Sutardi, S Sugiharsono (2016)	Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi belajar, dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi	Kompetensi guru, motivasi belajar maupun lingkungan keluarga mempengaruhi positif maupun krusial bagi hasil belajar mata pelajaran ekonomi
5	A Tabi'in (2016)	Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTS Pekan Heran Indragri Hulu	Kompetensi guru positif maupun krusial bagi motivasi belajar di MTS Pekan Heran Indragri Hulu
6	N Hikmah (2018)	Pengaruh Kompetensi Guru dan Pengetahuan Awal Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa	Kompetensi pendidik dan pengetahuan awal siswa berdampak positif maupun krusial bagi motivasi belajar atau hasil belajar ekonomi.
7	A Mukhtar, MD Luqman (2020)	Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa di Kota Makasar	Kompetensi guru mempunyai pengaruh positif dan bermakna ke kinerja pendidik maupun peserta didik di Kota Makasar.
8	D. Hapsari, A Prasetyo (2017)	Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar siswa SMK Negeri 02 Bawang	Kompetensi guru berdampak positif dan krusial bagi prestasi belajar murid SMKN 02 Bawang
9	E. Mayasari, M Syarif (2018)	Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar	Strategi kepala sekolah maupun kompetensi guru berimbang cukup penting dan positif pada hasil belajar murid SMAN 01 Peukan Bada Aceh Besar
10	N. Hikmah (2018)	Pengaruh Kompetensi Guru dan Pengetahuan Awal Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap hasil Belajar Ekonomi Siswa	Kompetensi pendidik dan pengetahuan awal peserta didik berimbang krusial maupun positif pada hasil belajar ekonomi peserta didik.
11	SR HS (2015)	Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 17 Medan	Kompetensi guru dan motivasi belajar siswa krusial dan positif bagi prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN 17 Medan.
12	D Rosdiana (2013)	Pengaruh Kompetensi Guru dan Komitmen Mengajar terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran	Kompetensi guru dan komitmen mengajar berimbang positif dan bermakna pada efektivitas proses

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi	pembelajaran
13	John EHJ. FoEh dan Eliana Papote (2021)	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Anggota Ditlantas Kepolisian Daerah NTT	Budaya organisasi memberi dampak cukup penting dan positif kepada kinerja anggota Ditlantas Polda NTT; kompetensi memberi dampak cukup penting dan positif kepada kinerja anggota Ditlantas Polda NTT; pendidikan dan pelatihan memberi dampak cukup penting dan positif kepada kinerja anggota Ditlantas Polda NTT
14	Mikael Laba Blikolong dan John EHJ. FoEh (2022)	Analisis Perencanaan Sumber Daya Manusia, Penempatan Pegawai, dan Analisis Pekerjaan terhadap Kinerja Pegawai pada Pemerintah Kota Kupang Kecamatan Maulafa	Analisis perencanaan SDM memberi dampak cukup penting dan positif kepada kinerja karyawan Pemerintah Kota Kupang Kecamatan maulafa Analisis pekerjaan dan penempatan karyawan tidak memberi dampak krusial bagi kinerja pegawai Pemerintah Kota Kupang Kecamatan Maulafa

METODE

Tata cara penulisan riset ini memanfaatkan metode kualitatif dan kajian pustaka dengan mengkaji hubungan dari setiap variabel dengan buku atau jurnal maupun dari Mendeley, Scholar Google, dan media lainnya. Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus peneliti gunakan dan didukung oleh hipotesis metodologis supaya tidak berlainan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti. Aspek terpenting selama melaksanakan penelitian kualitatif ialah penelitian tersebut mengandung sifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beracuan ke pemaparan di atas, pembahasan pada ulasan ini ialah:

Sertifikasi Guru (X1) Memengaruhi Kompetensi Guru (Y1).

Bila merujuk ke ulasan yang sudah peneliti sampaikan, tentu bisa memperjelas bila sertifikasi memberi pengaruh positif dan cukup penting kepada kompetensi guru. Melalui ulasannya, A Barsah, AP Sudarso (2020) mempertegas bila sertifikasi guru berdampak krusial bagi kompetensi guru dan kajian milik D. Rostikawati (2019) bila sertifikasi guru memengaruhi krusial bagi kompetensi guru.

Sertifikasi guru menjadi indikator atau metode bagi dunia pendidikan dalam memaksimalkan mutu dan profesionalitas pendidik, maka nantinya seluruh pendidik mempunyai sertifikat yang menjadi lisensi (Wijoyo & Indrawan, 2020). Atas dasar itulah, usaha untuk membentuk pendidik profesional mampu terwujud sesuai yang direncanakan. Bila mutu maupun profesionalitas pendidik kian mengalami peningkatan, tentu mutu negara itu pun kian membaik. Bahwa pendidikan menjadi usaha guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberi ruang bagi harkat maupun martabat manusia demi mencapai kualitas hidup manusia yang lebih baik (Gaol & Azhar, 2013; Mukhadis & Isnandar, 2012; Juniarti & Sukartini, 2014; Akbar, 2018).

Bahwa guru bukan sekadar pengajar yang bertugas membagi pengetahuannya ke siswa, melainkan selaku pendidik yang memberi nilai dan mampu membimbing siswa agar mereka bisa belajar secara maksimal (Hasmayani & Hotman, 2012; Siregar & Sri, 2012; Milfayetty, 2009). Guru menempati posisi sebagai modal terpenting di bidang pendidikan

karena berpikiran, berperasaan, berstatus, dan bekeinginan maupun berlatar belakang heterogen (Wijoyo et al., 2020).

Penentuan kinerja guru bisa melalui kemampuan guru tersebut, serta persyaratan untuk memperoleh sertifikat guru ialah kemampuan yang layak dan menguasai kurikulum untuk mereka tuangkan selama menjalankan aktivitas pembelajaran. Mengulas perihal mutu pendidikan, tentu akan terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan maupun profesionalitas guru. Guru berperan sebagai unsur terpenting dari seluruh proses pendidikan dan di tiap tingkat pendidikan, terkhusus tingkat institusional dan instruksional. Guru ialah pihak yang bertanggung jawab mengaktualisasikan tujuan pendidikan sesuai uraian yang termuat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas bila pendidikan nasional mempunyai peran sebagai pengembang kompetensi maupun pembentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa, yang bermaksud guna mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia beriman, bertakwa, berkemuliaan akhlak, sehat, kreatif, berkemandirian, dan sebagai warga negara yang demokratis (Indrawan, Wijoyo, Suherman, et al., 2020).

Motivasi Belajar Siswa (X2) Memengaruhi Kompetensi Guru (Y1)

Bila merujuk ke ulasan yang sudah peneliti sampaikan, tentu memperjelas jika motivasi belajar siswa memberi dampak positif dan cukup penting kepada kompetensi pendidik. Melalui kajiannya R. Inayah (2013) memperlihatkan motivasi belajar siswa memberi pengaruh positif dan cukup penting kepada kompetensi guru. SH Sartika, D. Dahlan, I. Waspada (2018) turut memperjelas bila motivasi belajar siswa berdampak positif maupun krusial bagi kompetensi guru.

Peserta didik yang gagal bukan sekadar diakibatkan oleh kompetensi akademis yang rendah, tetapi turut diakibatkan oleh kebiasaan belajar (Menzel dikutip Rana dan Kausar, 2011 hlm. 26). Peserta didik yang mendapat nilai baik berkaitan dengan prestasi akademik yang sama baiknya, serta kerap dipahami jika mereka mempunyai nilai prediktif yang bisa berguna untuk menempuh pendidikan ke jenjang berikutnya (Sharma, 2005, hlm. 69). Perspektif lama menyebut bila hasil belajar yang berlainan muncul karena ada bermacam kecerdasan dan kompetensi kognitif pada diri peserta didik, kendati realitasnya diakibatkan oleh kompetensi belajar, motivasi belajar, sikap belajar maupun perilaku peserta didik selama belajar (YÖlmaz & Orhan, 2010; Awang, dan Sinnadurai, 2011; Hassanbeigi et.al., 2011; Fazal, et.al., 2012; Nonis & Hudson, 2008; Crede & Kuncel, 2008; Nouhi dkk., 2008; Nuthana & Yenagi, 2009; Sarwar dkk., 2010). Artikel ilmiah ini sekadar mengulas prediktor hasil belajar dari aspek nonkognitif peserta didik, yakni motivasi belajar, termasuk prediktor eksternal berwujud kompetensi tenaga pendidik.

Faktor nonkognitif meliputi kebiasaan belajar, keterampilan, motivasi belajar, dan konstruk sikap turut memberi varians yang beragam pada hasil belajar di luar tes ataupun nilai terdahulu. Kebiasaan belajar menjadi wujud perilaku yang peserta didik adopsi untuk mengejar proses belajar mengajar dan berperan sebagai media pada aktivitas belajar mengajar. Perihal ini diperjelas seberapa jauh peserta didik berpartisipasi pada aktivitas belajar secara rutin, yang diperlihatkan oleh rutinitas belajar yang terjadi di lingkungan kondusif untuk belajar. Kebiasaan belajar dan sikap peserta didik memiliki peranan penting bagi kinerja akademis (Crede dan Kuncel, 2008, hlm. 427). Kebiasaan belajar dan sikap pun turut berkontribusi untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar (Nagaraju, 2004, hlm. 25). Faktor pendidik berkontribusi cukup signifikan, tepatnya sejumlah 34% dalam dunia pendidikan dibanding pengelola, fasilitas, dan waktu belajar (Fatah, 2004, hlm.23).

Terdapat bermacam faktor yang terlibat dalam memberi pengaruh bagi peserta didik dalam memunculkan kebiasaan belajar secara efektif maupun efisien, seperti kesehatan, dorongan, lingkungan, sarana pendukung, maupun kelengkapan instrumen pembelajaran. Motivasi belajar pun menjadi faktor terpenting yang mampu memengaruhi dan sebagai

penentu hasil belajar peserta didik. Kemunculan motivasi akibat ada kehendak pada diri manusia guna menjalankan aktivitas pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar berperan untuk mendorong peserta didik untuk semangat berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Bagi peserta didik yang termotivasi kuat tentu akan bersemangat guna belajar.

Metode pengajaran dan kebiasaan sudah mengalami perkembangan selama dua puluh tahun terakhir. Kajian pendidikan pun sudah memberi bukti seluruh peserta didik, yaitu seseorang yang berkarakteristik untuk bergabung ke dalam kelas umum dengan latar belakang sosial ekonomi maupun kultur yang bermacam jenis dan mempunyai kebiasaan belajar yang berlainan. Jika diulas secara terperinci terkait kendala untuk memaksimalkan mutu pendidikan, maka bisa diperhatikan melalui proses belajar mengajar di sekolah yang cukup rumit ketika diperinci, mengingat kendala tersebut berkaitan satu sama lain. Tidak hanya itu, karakteristik peserta didik pun bermacam jenis terkait penerimaan mereka terhadap materi, maka kebiasaan belajar pada diri peserta didik pun berperan sebagai faktor yang mendorong minat pada diri peserta didik agar memperoleh materi secara menyeluruh sehingga hasil belajar bisa didapat.

Sertifikasi Guru (X1) Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa (Y2)

Bila merujuk ke ulasan yang sudah peneliti sampaikan, tentu memperjelas jika *person job fit* berdampak bagi kinerja guru. Sertifikasi pada diri pendidik dalam jabatan merupakan tahap pemberian sertifikat bagi para tenaga pendidik. Sertifikasi itu bisa pendidik ikuti, terutama bagi mereka yang sudah memenuhi kualifikasi minimal S1. Penyelenggaraan sertifikasi itu atas kewenangan perguruan tinggi yang melaksanakan program pengadaan tenaga pendidik yang diakreditasi dan diposisikan oleh pihak berkepentingan. Sertifikasi guru merupakan upaya guna memaksimalkan kualitas pendidik dan guna meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, guru yang mempunyai sertifikat akan mendapat hak berupa insentif berwujud tunjangan profesi. Besaran insentif tersebut sesuai UUGD dengan nominal satu kali gaji pokok di tiap bulan. Landasan ukum dalam memberlakukan program sertifikasi, yaitu UU No. 14 Tahun 2005, menyebut jika guru berkewajiban mempunyai syarat terkait kemampuan, akademik, bersertifikat pendidik, sehat jasmani maupun rohani, dan berkemampuan dalam mengaktualisasikan pendidikan nasional.

Sebenarnya sertifikasi guru menjadi upaya pemerintah dalam memaksimalkan mutu pendidik dengan kriteria berupa kompetensi. Paling tidak pendidik di semua wilayah Indonesia mampu memiliki sertifikat atau lisensi sebagai pengajar. Terkait kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah, pasti bukanlah permasalahan baru. Perihal ini berdasar ke riset milik Suci dan Mayangsari (2017), memperjelas jika di SMK Negeri 07 Pandeglang masih terdapat tenaga pendidik yang belum mempunyai sertifikasi, maka mengakibatkan pendidik sulit dalam memenuhi kualifikasi guru selama menjalankan tugasnya sebagai pengajar, dan masih ada pendidik yang berlainan dengan mutu hasil pendidikan, termasuk belum seluruh pendidik yang mempunyai kompetensi sesuai ketentuan. Beracuan ke riset yang sudah Hazanah (2013) lakukan, menyebut bila guru yang mendapat sertifikasi akan memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang kian mendapat peningkatan, maka prestasi belajar pada diri peserta didik pun kian maksimal.

Bagi tenaga pendidik yang sudah mendapat sertifikasi tentu bisa memaksimalkan kemampuan maupun mutunya dalam mengajar. Pendidik pun bisa memaksimalkan kemampuan profesional dan pedagogik agar para peserta didik mendapat motivasi dalam aktivitas belajar mengajar. Pengaruh positif yang pendidik dapatkan bisa memaksimalkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kajian milik M Jamaliah, U Chyaningsih (2020) dan Endang Pristiawaty mempertegas jika sertifikasi guru akan memberi dampak positif dan cukup penting kepada prestasi belajar peserta didik.

Motivasi Belajar Siswa (X2) Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa (Y2)

Bila merujuk ke ulasan yang sudah peneliti sampaikan, tentu memperjelas jika faktor yang memberi pengaruh kepada prestasi siswa, yaitu motivasi. Melalui motivasi ini, peserta didik bisa bekerja secara tekun, rajin, dan berkonsentrasi penuh. Motivasi belajar menjadi sesuatu yang harus dimunculkan sebagai usaha pembelajaran di lingkungan sekolah.

Wasty Soemanto (2003) melalui pemaparannya, seseorang yang mengenali prestasi belajar mempunyai peranan penting sebab akan tahu hasil yang telah diperoleh sehingga peserta didik cenderung berupaya memaksimalkan prestasi belajar mereka. Atas dasar itulah, prestasi belajar yang meningkat bisa maksimal sebab peserta didik akan mendapat motivasi dalam memaksimalkan prestasi belajar yang sudah mereka raih.

Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006) menyampaikan bila motivasi belajar pada diri peserta didik akan mengalami pelemahan akibat tidak adanya motivasi sehingga kualitas prestasi belajar pun rendah. Atas dasar itulah, kualitas prestasi belajar harus dikuatkan secara bertahap supaya peserta didik termotivasi untuk belajar secara rajin demi memperoleh prestasi belajar maksimal.

Motivasi belajar pada diri peserta didik di tiap aktivitas belajar mengajar memiliki peranan guna memaksimalkan prestasi belajar siswa pada materi tertentu (Nashar, 2004:11). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi berpeluang mendapat hasil belajar yang memuaskan. Dengan kata lain, tingginya motivasi yang dimiliki, berarti intensitas usaha yang dilaksanakan pun sama tinggi juga. Penjelasan ini sama seperti pemaparan G Hamdu, L Agustina (2018), menyebut motivasi belajar yang ada di diri peserta didik bisa memberi dampak positif dan bermakna pada prestasi belajar peserta didik.

Kompetensi Guru (Y1) Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa (Y2)

Bila merujuk ke ulasan yang sudah peneliti sampaikan, tentu memperjelas jika kompetensi guru bisa berimbas positif dan bermakna prestasi belajar siswa. Sama seperti pemaparan U Syaidah, HM Ani, B. Suyadi (2018) menyebut bila Kompetensi guru berdampak positif maupun krusial bagi prestasi belajar siswa. Kajian milik F Novauli (2012) menuturkan bila kompetensi guru berdampak krusial bagi prestasi belajar siswa.

Selama melaksanakan tugas selaku pendidik, guru perlu mempunyai standar kompetensi, seperti kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi guru merupakan kapabilitas seorang pendidik dalam menguasai keterampilan, pengetahuan, nilai maupun sikap setiap menjalankan tanggung jawab. Guru bisa melaksanakan tugas mereka secara maksimal jika kemampuannya berdasar pada bidang atau keahlian. Setiap mengajar, guru perlu berkompetensi mengajar supaya bisa memunculkan suasana belajar yang menyenangkan. Kompetensi guru yang profesional memicu kualitas pendidikan pun kian membaik. Pendidik yang profesional akan terlihat melalui kapabilitasnya terkait penguasaan materi dan pengembangan materi berdasar pada perkembangan zaman. Kompetensi sosial terkait dengan kapabilitas guru untuk menjalin hubungan dengan siswa, antarpendidik, dan wali murid sehingga bisa terlihat dari cara guru menjalin komunikasi di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Mutu pendidikan di instansi pendidikan pun bisa terlihat melalui hasil belajar siswa. Bila hasil belajar yang peserta didik dapatkan tergolong baik, memperjelas bila mutu pendidikan di sekolah itu pun sama baiknya. Belajar berperan vital untuk mengembangkan maupun membiasakan sikap, tujuan, kepribadian, serta anggapan manusia. Belajar ialah aktivitas yang menjadi unsur penting untuk menyelenggarakan tiap jenis dari tingkat pendidikan. Perihal ini pun memperjelas bila aktivitas belajar mengajar dianggap berhasil bila proses belajar terlaksana secara maksimal.

Hasil belajar menjadi indikator yang peserta didik capai sesudah melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Tidak hanya itu, hasil belajar pun berguna agar bisa memahami kapabilitas maupun mutu peserta didik pascaterlibat dalam aktivitas belajar mengajar.

Kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran bisa terlihat melalui hasil belajarnya. Pendidik harus mengevaluasi hasil belajar agar bisa melihat hasil yang sudah diperoleh peserta didik selama terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Kompetensi seorang pendidik selama melaksanakan aktivitas belajar mengajar mampu memengaruhi hasil belajar peserta didik. Aktivitas belajar mengajar yang terlaksana maksimal menjadi keinginan seluruh pihak, meski realitasnya berkata lain: hasil belajar peserta didik belum benar-benar maksimal dan masih ada hasil belajar peserta didik kurang dari KKM. Beberapa pendidik terlihat belum benar-benar mampu melakukan pengembangan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara optimal. Kondisi ini tampak dari rancangan RPP yang terkesan biasa saja dan tidak diikuti oleh kelayakan media pembelajaran. Bahkan, sejauh ini masih ada pendidik yang datang ke sekolah tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan (terlambat) sehingga aktivitas belajar mengajar mengalami gangguan. Berikutnya, media belajar dan pemanfaatan metode ceramah masih mendominasi aktivitas belajar mengajar sehingga peserta didik tidak benar-benar menyerap materi yang disampaikan. Kendati dalam aktivitas belajar mengajar para murid tetap mengikutinya secara kondusif, bukan berarti proses ini tetap memerlukan peningkatan.

Sertifikasi Guru (X1) dan Motivasi Belajar Siswa (X2), Berdampak bagi Prestasi Belajar Siswa (Y2)

Sertifikasi pada pendidik dan motivasi belajar peserta didik berdampak besar bagi prestasi belajar siswa. Bahkan berperan sebagai pendidik yang profesional bukan perkara sederhana dan tidak sekadar dibuktikan dari sertifikasi saja. Pendidik pun perlu berkemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan berdasar pada ketentuan untuk meningkatkan prestasi, motivasi, dan kreativitas pada diri peserta didik. Meningkatkan prestasi pada diri peserta didik berkaitan dengan kondisi lingkungan internal atau eksternal, termasuk mutu pembelajaran. Sebab itulah, guna memaksimalkan prestasi pada diri peserta didik, proses belajar mengajar di kelas perlu terlaksana dengan baik, bermanfaat, dan berimbang cukup positif. Tahap belajar mengajar pun bakal terlaksana secara maksimal jika ditunjang oleh kemampuan profesional pada diri pendidik.

Pendidik profesional yang sudah mendapat sertifikasi pastinya bisa memunculkan motivasi dan semangat belajar pada diri peserta didik. Guna memunculkan mutu dan prestasi tersebut, pendidik harus berupaya guna mengaitkan emosi maupun minat peserta didik pada aktivitas belajar mengajar. Dengan begitu, peserta didik bisa terdorong untuk rajin belajar sehingga mampu memberi manfaat terhadap proses pembelajaran tersebut. Jika di suatu aktivitas belajar mengajar sudah bermanfaat, pastinya para pendidik mudah dalam memaksimalkan prestasi peserta didik. Hanya saja, minimnya guru yang memiliki profesionalitas, maka akan mengakibatkan masalah keilmuan. Permasalahan ini memicu peserta didik tidak akan memperoleh materi secara utuh sehingga memengaruhi prestasi belajar mereka. Secara umum, masalah ini terjadi jumlah tenaga pendidik tidak sesuai dengan kebutuhan. Maksud dari kebutuhan ini ialah kebutuhan subjek atau guru dengan penguasaan materi yang mumpuni dan berdasar pada latar belakang pendidikan pendidik. Dengan begitu, sekolah memaksakan diri untuk menempuh kebijakan yang tidak berpihak ke peserta didik, yaitu memaksa tenaga pendidik mengampu materi yang tidak ia kuasai atau berlainan dengan latar belakang pendidikannya. Sebagai contoh, guru bahasa Indonesia diampu oleh guru matematika. Tentu kondisi itu menyebabkan materi bahasa Indonesia tidak benar-benar disampaikan secara menyeluruh sehingga para siswa tidak benar-benar paham mengenai materi bahasa Indonesia. Masalah ini yang kerap dialami oleh dunia pendidikan di Indonesia dan menjadi faktor yang memicu prestasi belajar peserta didik mengalami penurunan.

Melalui keberadaan pendidik yang mendapat sertifikasi, paling tidak para pendidik tersebut akan bekerja secara profesional mengingat sertifikasi tersebut sebagai bentuk

pemerintah untuk memenuhi kebutuhan peningkatan kompetensi profesional. Dengan begitu, masalah kebijakan sekolah yang tidak populis ini bisa diantisipasi. Bahwa sertifikasi guru menjadi upaya bagi dunia pendidikan dalam memaksimalkan mutu maupun profesionalitas pendidik agar para pendidik mendapat lisensi atau izin mengajar. Atas dasar itulah, usaha untuk membentuk pendidik profesional akan menjadi kenyataan dan melaksanakan amanah demi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, termasuk prestasi belajar siswa.

Dapat diartikan bila sertifikasi guru dan motivasi belajar siswa memberi dampak positif atau bermakna kepada prestasi belajar siswa (M. Susilo, 2019).

Kompetensi Guru (Y1) dapat Memediasi Sertifikasi Guru (X1) yang Memberi Pengaruh ke Prestasi Belajar Siswa (Y2)

Bila merujuk ke ulasan yang sudah peneliti sampaikan, tentu memperjelas sertifikasi guru mampu berdampak positif maupun bermakna ke prestasi belajar siswa melalui kompetensi guru. Pemaparan ini mempertegas jika kompetensi guru mampu memediasi keterkaitan antara sertifikasi guru dan prestasi belajar siswa (Parkay & Stanford, 2010). Besarnya tuntutan dan tanggung jawab merupakan alasan bahwa guru sebagai sebuah profesi yang harus dihargai dan dikembangkan untuk menuju guru profesional.

Guru merupakan sebuah profesi, namun sekarang ini masih ada masyarakat yang meragukan kemampuan dari profesi tersebut. Keraguan ini cukup beralasan, karena masih ada pendidik yang belum mempunyai standar kompetensi yang terlihat melalui uji kompetensi guru (UKG) pada bulan Februari Tahun 2012 dengan rata-rata 42,25. Pada penyelenggaraan UKG tahun 2015 yang diselenggarakan serentak bagi seluruh guru, diperoleh rata-rata nasional kompetensi guru sejumlah 56,69 (BPSDMPK & PMP, 2015).

Guru profesional berperan sebagai agen perubahan bagi siswa. Dalam peranannya sebagai agen pembelajar, guru profesional menurut Yoon et al. (2008) akan memperluas pengetahuan, keterampilan dan motivasi yang berdampak pada perubahan pembelajaran di kelas, maka bakal memaksimalkan prestasi belajar peserta didik. Pada kenyataannya, aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan proses kompleks, maka membutuhkan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, pengembangan diri, dan refleksi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas (European Commission, 2013).

Guru profesional memegang peranan penting dalam menjamin layanan maupun pengalaman belajar guna mengembangkan potensi siswa secara maksimal dalam bidang penguasaan ilmu pengetahuan, serta menjadi pribadi yang luhur. Dalam mengembangkan potensi siswa, Buddin dan Zamorro (2009) menyebutkan bahwa guru memiliki dampak yang besar pada prestasi siswa, karena pentingnya peranan guru sehingga diperlukan penelitian bagaimana meningkatkan kualitas guru. Guru sebagai penentu kualitas pembelajaran mempunyai kontribusi yang strategis dalam menentukan keberhasilan siswa, perpaduan antara kemampuan kognitif dan afektif awal akan berpengaruh sebesar 65% terhadap keberhasilan siswa, namun apabila didukung dengan pembelajaran yang berkualitas, interaksi ketiganya berpengaruh sebesar 90% terhadap keberhasilan siswa (Bloom, 1976). Sejalan dengan pernyataan tersebut.

Deakin (European Commission, 2013), kompetensi menggambarkan kombinasi kompleks dari pengetahuan, keterampilan, pemahaman, nilai, dan sikap pada suatu bidang tertentu untuk mewujudkan keefektifan pada tindakan yang dilakukan. Melalui pernyataan sebelumnya terkait kompetensi guru, mempertegas jika kompetensi guru sebagai kombinasi dari keterampilan, pengetahuan, sikap, perilaku maupun motivasi yang harus dikuasai guru yang diwujudkan dalam tindakan untuk mencapai keberhasilan siswa.

Perihal ini pun sesuai dengan kajian milik TA Astuti (2020), menyimpulkan bila kompetensi guru memediasi atau memberi pengaruh tidak langsung antara sertifikasi guru dengan prestasi belajar siswa. Kajian milik F Kurniawati, SA Minsih (2016) menyatakan bila

kompetensi guru memediasi/berpengaruh tidak langsung antara sertifikasi guru dengan prestasi belajar pada diri peserta didik.

Kompetensi Guru (Y1) dapat Memediasi Motivasi Belajar Siswa (X2) yang Memengaruhi Prestasi belajar Siswa (Y2)

Bila merujuk ke ulasan yang sudah peneliti sampaikan, tentu memperjelas jika motivasi belajar siswa berimbas positif maupun krusial bagi prestasi belajar peserta didik dari kemampuan guru. Sebagai kebijakan dalam mendukung kompetensi guru di Indonesia, maka ditetapkan standar kualifikasi akademik maupun kompetensi guru yang tertuang dalam Permendik No. 16 Tahun 2007 (Kemendiknas, 2007). Standar kualifikasi yang diharapkan yaitu tenaga pendidik berkualifikasi akademik minimal S1 dengan program studi berdasar pada materi/mata pelajaran yang pendidik ampu. Pengembangan kompetensi guru terlaksana secara menyeluruh melalui empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Selama melaksanakan aktivitas belajar mengajar, guru yang berpengetahuan dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran, mendalami materi pelajaran secara utuh, dan memanfaatkan penilaian hasil belajar yang diperoleh dari kompetensi pedagogik yang dimilikinya (Kunter & Baumert, 2013). Dengan kemampuan pedagogik tersebut diharapkan akan berpengaruh pada output pembelajaran yang dilaksanakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Marzano dan Toth (2013) menyebutkan jika guru meningkatkan keterampilan pedagogik sedikit demi sedikit setiap tahun, prestasi siswa mereka akan meningkat dari waktu ke waktu.

Pengetahuan pedagogik merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas guru dan juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa (Guerriero, 2016). Untuk mencari alur bagaimana pengetahuan guru berdampak pada siswa, Guerriero (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai cara mengajar akan berdampak pada pengambilan keputusan, misalkan dalam membuat desain pembelajaran atau cara dalam menjawab pertanyaan, sehingga akan mempengaruhi iklim pembelajaran yang berdampak pada siswa. Selain pengetahuan pedagogik, Jadama (2014) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, hubungan mengenai pengetahuan materi pelajaran antara guru dan siswa serta pemahaman materi pelajaran oleh guru akan mempengaruhi guru dalam mengajarkan tujuan utama materi pelajaran.

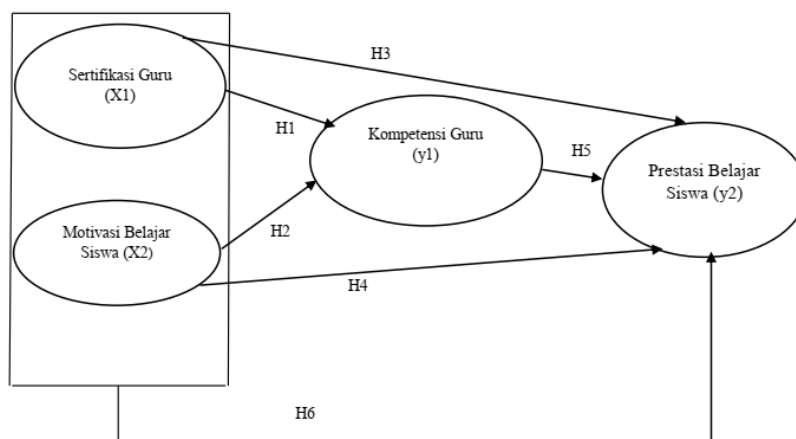
Davis *et al.* (Richardson & Arker, 2010) menyatakan, hubungan siswa dan guru adalah cara yang paling konsisten untuk memprediksi motivasi siswa dalam mencapai prestasi belajar. Hubungan ini dilihat dari cara guru memotivasi siswanya, sehingga meningkatkan sikap positif siswa yang disebabkan oleh suasana kelas yang menyenangkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jennings dan Greenberg (2009) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru diharapkan dapat meningkatkan kehangatan guru sehingga siswa lebih nyaman dalam belajar dan berdampak pada prestasi belajarnya.

Garcia *et al.* (2011) mengemukakan bahwa gaya kepribadian seorang guru berperan pada keberhasilan siswa (diukur dengan tes). Dari hasil penelitian Garcia *et al.* (2011) disimpulkan bahwa siswa yang diajar oleh guru dengan kepribadian yang ramah, memiliki skor lebih tinggi daripada siswa dengan guru yang cenderung mempunyai kepribadian *extrovert* maupun *conscientiousness* (berhati-hati). Kheruniah (2013) menyatakan, kompetensi kepribadian guru selain menumbuhkan sikap positif siswa juga berperan terhadap pencapaian prestasi belajarnya. Evaluasi dari suatu tahap belajar mengajar dengan mencermati prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang menjadi hasil dari suatu proses pembelajaran pada suatu waktu bisa menjadi tolak ukur keberhasilan siswa.

Sesuai dengan kajian milik A Mogi (2018). Kajian milik R. Jayengsari (2013) menyimpulkan bila kompetensi guru mampu prestasi belajar siswa.

Conceptual Framework

Bila mengacu ke uraian tersebut, diperoleh kerangka berpikir, yaitu:



Gambar 1: Kerangka Berpikir

Berlandaskan uraian tersebut, memperjelas jika:

1. H1: sertifikasi guru (X1) memberi pengaruh positif dan bermakna kepada kompetensi guru (Y1)
2. H2: motivasi belajar siswa (X2) memberi pengaruh positif dan bermakna kepada kompetensi guru (Y1)
3. H3: sertifikasi guru (X1) memberi pengaruh positif dan bermakna kepada prestasi belajar siswa (Y2)
4. H4: motivasi belajar siswa (X2) memberi dampak positif dan bermakna kepada prestasi belajar siswa (Y2)
5. H5: kompetensi guru (Y1) memberi pengaruh positif dan bermakna kepada prestasi belajar siswa (Y2)
6. H6: sertifikasi guru (X1) dan motivasi belajar siswa (X2) memberi pengaruh positif dan bermakna secara bersama-sama pada prestasi belajar siswa (Y2)
7. H7: kompetensi guru (Y1) mampu memediasi person sertifikasi guru (X1) yang memberi pengaruh ke prestasi belajar siswa (Y2)
8. H8: kompetensi guru (Y1) bisa memediasi motivasi belajar siswa (X2) yang memberi pengaruh ke prestasi belajar siswa (Y2)

Bukan sekadar variabel X1 dan X2 yang memberi dampak ke Y1 dan Y2, ada variabel yang berpengaruh, seperti: pelatihan guru (X3): fasilitas sekolah (X4), dan budaya sekolah (X5).

KESIMPULAN

Beracuan ke uraian di atas, hipotesis dalam karya ilmiah ini dirumuskan menjadi:

1. Sertifikasi guru berdampak positif maupun krusial bagi kompetensi guru
2. Motivasi belajar siswa memberi pengaruh positif dan bermakna kepada kompetensi guru
3. Sertifikasi guru memberi pengaruh positif dan bermakna kepada prestasi belajar siswa
4. Motivasi belajar siswa berdampak positif maupun krusial bagi prestasi belajar siswa
5. Kompetensi guru memberi dampak positif dan bermakna kepada prestasi belajar siswa
6. Sertifikasi guru maupun motivasi belajar siswa memberi pengaruh positif dan bermakna secara bersama-sama ke prestasi belajar siswa.
7. Kompetensi guru bisa memediasi sertifikasi guru yang memberi pengaruh kepada prestasi belajar siswa.
8. Kompetensi guru dapat memediasi motivasi belajar siswa yang memberi pengaruh kepada prestasi belajar siswa.

REFERENSI

- Abubakar, F. (2015). pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 18(1), 53–62.
- Blikololong Mikael Laba. dan FoEh John EHJ, 2022. ANALISIS Perencanaan Sumber Daya manusia, Penempatan Pegawai dan Analisis pekerjaan terhadap Kinerja Pegawai Pada pemerintah Kota Kupang Kecamatan Maulafa. *JEMSI, – Dinasti review*. | ISSN 2686-4916
- BPSDMPK & PMP. (2015). Rekap data NUPTK (Tidak diterbitkan). Badan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kemendikbud.
- FoEh John EHJ., dan Eliana Papote, 2020. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA ANGGOTA DITLANTAS KEPOLISIAN DAERAH NTT. *ULTIMA Manajemen – UMN*. Jakarta. | ISSN 2085-4587
- Mantar, Mashudi, & Warneri. (2014). Hubungan kompetensi profesional guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(11) 1-12.
- Marentek, Y. R. (2018). Pola komunikasi interpersonal dosen dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa ilmu komunikasi. *Journal Acta Diurna*, 7(2), 1-11.
- Nofrion. (2016). Komunikasi pendidikan: Penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran. Jakarta: Kencana^[1]_{SEP}.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak (studi pada guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting). *Journal Acta Diurna*, 1(1), 1-11.
- Prasertcharoensuka, T., Somprachb, K., & Ngangc, T. K. (2015). Influence of teacher competency factors and students' life skills on learning achievement. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 566 –572.
- Primaningtyas, Ikha. 2013. Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 6 Semarang Tahun 2012/2013. *Economic Education Analysis Journal UNNES*. ISSN:2252-6544. Vol. 2 No. 3 (2014) Hal. 144-151.
- Rozaq, F. (2012). Hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas xi program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten tengah. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliarti, I. (2013). Hubungan antara kompetensi guru dan minat belajar siswa dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun ajaran 2011/2012. *Sosialitas Jurnal Ilmiah Pend. Sos-Ant*), 3(2), 1-12.